CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

Kuebiko: Burung Merpati dan Peradaban

July 2, 2024 by kinky ninja | Leave a comment

> *We take habitat away from wild animals and then kill them for invading 'our' space.*
>
> —PATRICK EDWARDS

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2024

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

"ENGKAU DAPAT BERKOMPETISI semaksimal kemampuanmu, namun engkau tidak diperbolehkan memburu kompetitormu atau menghancurkan sumber pangan mereka, atau menghalangi mereka untuk mendapatkan makanan. Dengan kata lain, engkau dapat berkompetisi namun engkau dilarang menyatakan perang terhadap kompetitormu." Kalimat yang diutarakan oleh Daniel Quinn tersebut terngiang di kepalaku, saat aku tak sengaja melihat sebuah iklan layanan masyarakat di Singapura yang melihat bagaimana kelompok merpati yang mengais sisa makanan sebagai sebuah masalah, yang harus segera dienyahkan. Aku tak tahu di mana letak masalahnya, mungkin soalan higienis, mungkin karena burung yang pernah menjadi sahabat terdekat manusia selain anjing tersebut kini telah dianggap hama, entahlah. Hanya saja, terus terang, hal tersebut mengganggu.

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Kalimat yang diutarakan Quinn di atas tadi, sebetulnya adalah hukum yang diikuti oleh semua spesies, baik flora maupun fauna—kecuali, ya *kecuali*, manusia beradab, tentu saja. Singapura jelas merupakan representasi terbaik dari masyarakat beradab: teratur, disiplin, bersih, steril, taat hukum, penurut, *budak yang sempurna*.

Hal tersebut mengingatkanku pada perbincangan sore hari dengan Butet Manurung beberapa bulan ke belakang, mengenai Orang Rimba, dikisahkan bahwa ada sebuah sudut pandang dan pola pikir yang berbeda dengan manusia-manusia modern—terutama kaum urban. Mereka hidup dengan corak produksi berburu dan meramu, yang dicampur dengan berladang dalam skala amat terbatas—namun mereka tidak menganggap babi hutan sebagai hama, atau membunuh setiap babi hutan yang mereka temui hanya dengan alasan demi melindungi tanaman yang mereka kembangkan. Mereka tidak membuka hutan secara luas dan mensterilkan area, sebagaimana mereka tidak berupaya memusnahkan ekosistem di sekitar mereka tinggal, tidak berupaya mengontrol dan "meningkatkan" kualitas produksi pangan dengan merekayasa apapun. Bagi mereka, ada musim durian dan ada musim mangga, hutan memiliki waktunya sendiri, sehingga tak perlu setiap bulan mendapatkan pasokan panganan yang sama terus menerus tiada henti.

Sesuatu yang oleh masyarakat modern akan disebut sebagai "potensi alam yang tidak diberdayakan secara maksimal". Dikomodifikasi, maksudnya, bukan?

Masyarakat modern, termasuk para petani dengan sudut pandang modern, tak bisa menerima bahwa ada pasokan pangan yang mengalami pasang surut yang kadang tak terprediksi. Mereka akan selalu berupaya mengendalikan segalanya. Semua *harus* berada di bawah kendalinya. Mereka tidak puas untuk sekadar mendapatkan makanan untuk dapat dimakan, mereka mengejar bagaimana agar kelebihan bahan pangannya juga dapat dipertukarkan dengan kemakmuran, yang tak akan mereka bagi dengan siapa pun juga. Karenanya, maka burung mendapat label hama, babi hutan menjadi spesies musuh yang harus dimusnahkan, tanaman liar menjadi tanaman pengganggu yang harus dicabut dan dilarang tumbuh, karena bagi para petani modern tersebut, tak diperkenankan, apa pun, siapa pun, untuk "mencuri bahan pangan". walau untuk sekadar bertahan hidup.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

Sudut pandang tersebut memang tidak bertransformasi hanya dalam semalam, namanya juga bertransformasi, perubahannya berjalan secara gradual, dan bahkan dengan teramat lambat sehingga mereka yang terlibat aktif di dalamnya tak menyadari hal tersebut, atau sadar kemana hal tersebut mengarah. Mereka ini pada dasarnya sekadar jatuh ke dalam apa yang disebut oleh Ronald Wright sebagai 'jebakan kemajuan'—sesuatu yang sekali saja mereka sadari, segalanya akan sudah terlambat, tak melihat alternatif lain yang dirasa mungkin, sehingga yang ada hanya terus menyelam menuju kedalaman rengkuhan Leviathan, kalau kita meminjam istilah Fredy Perlman.

Pada kesempatan yang sama, aku bertanya kepada Butet, apakah ia melihat sebuah kemungkinan masyarakat Orang Rimba akan memiliki cara berpikir seperti masyarakat urban, seperti kita, seperti aku? Selama mereka dibiarkan hidup dengan corak kehidupan seperti saat ini, tidak akan, jawab Butet. Namun begitu mereka diperkenalkan pada apa yang kita agungkan sebagai modernisasi, kemajuan, kemungkinan besar mereka akan berubah, dan secara tak sadar mereka akan membayarnya dengan sesuatu yang tak akan pernah mereka dapat raih kembali: *otonomi dan kebebasan*.

Sesuatu yang sepertinya bagi masyarakat modern seperti kita, berhenti menjadi sesuatu yang penting. Dan saat kita tak lagi menganggap hal seperti itu penting, kita akan dengan mudah mengaplikasikan pengurungan, penyingkiran, penundukan, pada siapa pun: seluruh spesies yang nasibnya tak beruntung karena kebetulan kehidupan mereka beririsan dengan manusia, dan termasuk juga spesies kita sendiri.

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true

account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top